

Esensi Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kemampuan Membaca di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Pikiran Kritis dan Kreatif

Fauziah Nasution, S.Pd, M.Pd.
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Graha Nusantara

Abstrak

Membaca sebagai alat dalam pembelajaran umum yang melebarkan pilihan-pilihan potensial individu dan menuntut kemampuan pembaca dalam membaca maksimal sebagai jalan besar pelajaran dan pekerjaan. Membaca menjadi landasan penting dalam belajar, yaitu sebagai alat pembelajaran, membuka semua sumber informasi dan ide-ide tertulis pembelajar yang tersedia untuk mereka. Kemampuan dimaksud sangat perlu dalam kehidupan dewasa ini dimana informasi tentang berbagai pengetahuan mengalir dengan deras dan akan semakin perlu lagi dalam abad ke-21 mendatang karena arus informasi akan lebih deras.

kata kunci : membaca dalam pembentukan pikiran kritis dan kreatif

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. ruang lingkup pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, keempat keterampilan ini terintegrasi antara satu dengan yang lainnya.

Wiryodijoyo (dalam Dewi dan Nurhasanah, 2008 : 3), mengemukakan bahwa “Membaca adalah salah satu keterampilan yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar terpenting manusia, yaitu berbahasa. Melalui kegiatan membaca seseorang mendapatkan informasi, pengetahuan, dan juga hiburan. Dari bahasa inilah tercipta komunikasi antara orang yang satu dengan yang lain dan komunikasi kepada diri sendiri.”

Kemudian rika (2012: 305) membaca adalah memahami isi ide atau gagasan baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan. Tujuan membaca sangat berperan dan berpengaruh dalam proses membaca dalam pemahamannya. Dengan ini kaitannya bahwa proses membaca memiliki tujuan yang akan mempengaruhi proses berfikir seseorang. Dua orang pembaca yang memiliki tujuan yang berbeda dalam membaca akan menghasilkan persepsi atau penilaian yang berbeda pula terhadap bacaan tersebut.

Dewi (2012: 1) mengatakan hakikat atau esensi membaca adalah pemahaman. Ketika membaca pemahaman, seseorang diharuskan membaca secara kritis. Ketika membaca kritis, siswa tidak hanya sekedar membaca saja, namun harus membaca secara kritis bacaan yang dibacanya agar memahami isinya. Rika (2012:306) menyatakan bahwa “kemampuan membaca kritis adalah kemampuan dalam mengolah bacaan secara kritis untuk melakukan keseluruhan makna bahan bacaan, baik tersurat maupun tersirat.” Kegiatan membaca kritis sepenuhnya melibatkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan salah satu tujuan pendidikan yang memerlukan latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan membuat keputusan rasional tentang apa yang diperbuat atau apa yang diyakini. Swartz dan Perkeins (dalam hasruddin 2009: 50) “menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis berarti bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan diterima atau apa yang akan dilakukan dengan alasan yang logis”. Sedangkan Nurhadi dan Senduk (2009:86). “Tujuan berpikir kritis adalah menciptakan suatu semangat berpikir

kritis yang mendorong siswa mempertanyakan apa yang mereka dengar dan mengkaji pikiran mereka sendiri untuk memastikan tidak terjadi logika yang tidak konsisten atau keliru”.

Dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis pelajar dapat mencermati dari berbagai pendapat orang lain yang mungkin berbeda atau mungkin juga sama. Dengan mengetahui pendapat-pendapat yang bertentangan itu, seseorang dapat menilai dan memutuskan mana pendapat yang lebih condong kepada kebenaran ilmiah. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dengan jelas, dan menjadi tidak pernah ragu dalam pengambilan keputusan dan cenderung siswa lebih kreatif.

B. Pembahasan

Hakikat membaca

Menurut (Sunarta, 2010 : 2) “Membaca adalah salah satu keterampilan yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar terpenting manusia, yaitu berbahasa. Melalui kegiatan membaca seseorang mendapatkan informasi, pengetahuan, dan juga hiburan. Dari bahasa inilah tercipta komunikasi antara orang yang satu dengan yang lain dan komunikasi kepada diri sendiri”

Rika (2012: 305), mengatakan membaca adalah memahami isi ide atau gagasan baik tersurat, tersirat bahkan tersorot dalam bacaan dan membaca juga sangat berhubungan dan berpengaruh dalam proses cara membaca dan pemahamannya. Dalam kaitannya dengan proses membaca, tujuan membaca akan mempengaruhi proses membaca seseorang. Dua orang pembaca yang memiliki tujuan yang berbeda dalam membaca akan melakukan proses membaca yang berlainan. Sedangkan Dewi (2012 : 1) mengatakan Hakikat atau esensi membaca adalah pemahaman. Ketika membaca pemahaman, seseorang diharuskan membaca secara kritis.

Membaca kritis siswa perlu ditingkatkan, karena membaca kritis meliputi penggalian lebih mendalam di bawah permukaan, upaya untuk menemukan bukan hanya keseluruhan kebenaran mengenai apa yang dikatakan, tetapi juga (dan inilah yang lebih penting pada masa selanjutnya) menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya.

Kemampuan membaca seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: subjek (pembaca) dan faktor materi bacaan. Subjek (pembaca) dilatarbelakangi oleh unsur-unsur yang terdapat dalam dirinya, seperti: intelegensi, sikap verbal, latar belakang pengetahuan, pengalaman dan lain-lain. Faktor materi bacaan adalah unsur yang memengaruhi kualitas bacaan, misalnya: struktur kalimat, tanda baca, beberapa makna dan lain-lain. Karena fokus penelitian adalah peningkatan keterampilan membaca siswa maka faktor subjek (pembaca) yang diteliti sedangkan materi bacaan tidak diteliti melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan membaca, (Sunarta 2010 :4).

Konsep Berfikir

Menurut Niken (2011: 1). “Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, diduga menyebabkan siswa sulit menentukan pokok pikiran bacaan”. Berpikir ialah proses menggunakan pikiran untuk mencari makna dan pemahaman terhadap sesuatu, menerokai pelbagai kemungkinan ide atau ciptaan dan membuat pertimbangan yang wajar, bagi membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dan seterusnya membuat refleksi dan metakognisi terhadap proses yang dialami, dimana berpikir adalah kegiatan memfokuskan pada eksplorasi gagasan, memberikan berbagai kemungkinan-kemungkinan dan mencari jawaban-jawaban yang lebih benar.

Sebenarnya para guru telah menyadari bahwa pembelajaran berpikir agar anak menjadi cerdas, kritis, dan kreatif serta mampu memecahkan masalah yang berkaitan

dengan kehidupan mereka sehari-hari adalah penting. Kesadaran ini juga telah mendasari pengembangan kurikulum kita yang kini lebih lebih mengedepankan pembelajaran kontekstual.

Dalam konteks pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir ditujukan untuk beberapa hal, diantaranya Pengembangan kemampuan berpikir mencakup 4 hal, yakni (1) kemampuan menganalisis, (2) membelajarkan siswa bagaimana memahami pernyataan, (3) mengikuti dan menciptakan argumen logis, (4) mengeliminir jalur yang salah dan fokus pada jalur yang benar. Dalam konteks ini berpikir dapat dibedakan dalam dua jenis yakni berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Berpikir Kritis

Yuliana, (2008 : 99) mengatakan dalam penelitiannya Keterampilan berpikir kritis sebagai aktivitas mental merupakan aktivitas yang tidak tampak, tetapi keterampilan berpikir kritis dapat diketahui atau diukur melalui bentuk-bentuk aktivitas seperti berbicara dan menulis. Dengan pernyataan Yuliana jelas terlihat bahwa kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan secara tertulis mencerminkan kemampuan berpikirnya karena biasanya kegiatan berpikir dan menulis merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan.

Kemudian, Hasruddin (2009 :48) menyatakan dalam proses pembelajaran sebenarnya pelajar dilatih untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis, menanamkan kebiasaan berpikir kritis bagi pelajar perlu dilakukan agar mereka dapat mencermati berbagai persoalan yang setiap saat akan hadir dalam kehidupannya. Dengan demikian mereka akan tangguh dalam menghadapi berbagai persoalan, mampu menyelesaikannya dengan tepat, dan mampu mengaplikasikan materi pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah dalam berbagai situasi berbeda dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis setiap individu berbeda-beda, tergantung pada latihan yang sering dilakukan untuk mengembangkan berpikir kritis” dikatakan oleh Fakhriyah (2014: 96). Kemampuan berpikir kritis ini adalah interpretasi dari kemampuan membaca kritis yang terdiri atas menentukan gagasan dan mengurutkan unsur urutan yang termasuk indikator mengaplikasikan, menemukan fakta dan opini, menemukan informasi faktual, dan menemukan ide pokok yang tersirat yang termasuk indikator menganalisis, menilai untuk merevisi yang termasuk indikator mengevaluasi, dan membuat kesimpulan bacaan, Dewi (2012 : 10).

Dengan demikian strategi yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa antara lain adalah (1) mengadakan alat penilaian untuk memberikan final siswa. Menciptakan masalah dari keseluruhan nilai, (2) mendeskripsikan syarat pelajaran secara mendetail sesuai silabus dengan menambah area online (alamat website) yang dapat menyediakan akses informasi secara mudah, (3) memberikan orientasi pelajaran, (4) instruktur memberi pendapat untuk siswa dalam pemberian masalah lewat e-mail untuk memberi penguatan yang positif, dan beberapa hasil pelajaran dipadukan setelah pembelajaran usai.

Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah berpikir secara konsisten dan terus menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif/orisinil sesuai dengan keperluan. Penelitian Brookfield (1987) menunjukkan bahwa orang yang kreatif biasanya (1) sering menolak teknik yang standar dalam menyelesaikan masalah, (2) mempunyai ketertarikan yang luas dalam masalah yang berkaitan maupun tidak berkaitan dengan dirinya, (3) mampu memandang suatu masalah dari berbagai perspektif, (4) cenderung menatap dunia secara relatif dan kontekstual, bukannya secara universal atau absolut, (5) biasanya melakukan pendekatan trial and error

dalam menyelesaikan permasalahan yang memberikan alternatif, berorientasi ke depan dan bersikap optimis dalam menghadapi Sperubahan demi suatu kemajuan.

Berpikir kreatif bisa menjadi sangat abstrak, karena itu sulit untuk melihat seseorang melakukannya. Berdasarkan hasil penelitian yang mengkaji fenomena ini yang mengembangkan model HOTS (higherorder-thinking-skills) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi) sebagai mana dipaparkan Housobah (2002) menyebutkan bahwa berpikir kreatif tidak dapat dilihat, tetapi produk/hasil dari berpikir kreatif tersebut dapat di lihat. Dengan model HOTS ini seseorang dapat melangkah dari tingkatan ilmu yang sangat dasar kepada tingkatan ilmu umum (*generative*) yang dianggap sebagai suatu yang diciptakan dan baru. Maka kalau ilmu umum telah dihasilkan berarti proses berpikir kreatif telah terjadi.

Seseorang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dengan melakukan aktivitas dengan cara mengubah ide yang ditulis dalam bentuk prosa ke non prosa. Misalnya sebuah konsep atau teori yang ditulis dalam teks diubah menjadi sebuah diagram. Usaha mengubah format atau penyajian ide, konsep, dan deskripsi keadaan tertentu sesungguhnya merupakan sebuah kreativitas. Dan ini bisa terlaksana bila siswa tersebut mampu membaca dengan memahami bacaan dan mampu menuangkannya ke dalam pemikiran yang kritis dan kreatif.

Dalam proses pembelajaran guru memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuannya sendiri dengan mendayagunakan otaknya untuk berpikir. Guru dapat membantu proses ini, dengan cara-cara membelajarkan, mendesain informasi menjadi lebih bermakna dan lebih relevan bagi kebutuhan siswa. Caranya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide, dan dengan mengajak mereka agar menyadari dan secara sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar, karena guru sebaiknya hanya memberi "tangga" yang dapat membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, namun harus diupayakan agar siswa sendiri yang memanjat tangga tersebut.

C. Simpulan

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif ini adalah interpretasi dari kemampuan membaca kritis yang terdiri atas menentukan gagasan dan mengurutkan unsur urutan yang termasuk indikator mengaplikasikan, menemukan fakta dan opini, menemukan informasi faktual, dan menemukan ide pokok yang tersirat yang termasuk indikator menganalisis, menilai untuk merevisi yang termasuk indikator mengevaluasi, dan membuat kesimpulan bacaan yang termasuk indikator mengkreasikan atau membuat. Dewi (2012 : 10).

Ilmu pengetahuan adalah sistem berpikir tentang dunia empiris. Oleh karena itu pembelajaran perlu mengembangkan kemampuan berpikir rasional tentang dunia empiris. Dari sisi pola berpikir, maka pembelajaran berarti mendidik berpikir pada tingkat kognitif tertentu. misalnya, didikan berpikir kritis dan kreatif terletak pada tingkat analisa-sintesa-evaluasi-kreasi, tidak pada tingkat dibawahnya yakni mengingat, memahami, dan menerapkan serta berpikir terletak pada tingkat menemukan hal baru.

Para guru perlu melakukan refleksi tentang cara mengajar mereka dalam mempersiapkan para siswa untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Mereka tidak boleh berdiam diri saja. Karena, para pemuda ini kelak akan menjadi orang dewasa, akan menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan dan permasalahan. Siswa ini yang akan menjadi pemimpin di masa depan, mesti dipersiapkan untuk menghadapi tantangan dan permasalahan hidup. Tantangan dan permasalahan inilah yang akan dihadapi oleh 'pemikir'.

Daftar Rujukan

- Dewi Nurnika Sari, Nurchasanah. 2012. "Kemampuan Berpikir Kritis Yang Tecermin Dalam Keterampilan Membaca Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Islam Almaarif Singosari Malang" Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang : 1-15
- Fakhriyah, F. 2014. "Penerapan Problem Based Learning dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa". *JPII* 3 (1) (2014) 95-101.
- Hasruddin. 2009. "Memaksimalkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Kontekstual". *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*. 6 (1): 48-60.
- Indraswati, Niken. 2011. "Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menentukan Pokok Pikiran Bacaan melalui Metode Inkuiri". *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.17, Tahun ke-10, Desember 2011 : 1-10.
- Nurhadi, S enduk. 2013. "Keterampilan Berfikir Kritis Dengan Model Multiliterasi Dalam Perkuliahan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia". Volume 12, Nomor 2, Oktober 2013: 85-96.
- Setyaningsih, Yuliana. 2008. "Peningkatan Kemampuan Menulis Argumentatif dan Keterampilan Berpikir Kritis Berbahasa Indonesia Mahasiswa melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Logika Toulmin" *Jurnal Educationist*. ISSN : 1907-8838, VOL. II NO. 2, 2008 (hal : 98 -111).
- Sunarta. 2010. "Peningkatan Keterampilan Membaca Kritis melalui Strategi Pembelajaran Partisipatif". *Jurnal Pendidikan Penabur* - No.14, Tahun ke-9, Juni 2010 : 1-14.
- Yulianda, Rika, Agustina, Nursaid. 2012. "Hubungan Kemampuan Membaca Kritis Dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pariaman". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 1 September 2012; Seri B 87 – hal : 305-312.
- Zulkarnaini. 2011. "Model Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Dan Berpikir Kritis". Edisi Khusus No. 2. Agustus 2011, ISSN 1412-565X. Hal : 144 – 154.